



BAB III

AYAT UZLAH DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-Ayat Uzlāh

1. Ayat Uzlāh

Data teks tentang kata uzlah dalam Al-Qur'an sepenuhnya berfokus pada turunan dari akar kata 'ain-zay-lam. Menurut pencarian mendalam dengan menggunakan kitab indeks Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim, kata ini muncul sebanyak 11 kali di 11 ayat yang terdapat dalam 8 surah yang berbeda. Dari segi morfologi(cabang ilmu), perubahan bentuk kata yang ada di dalam Al-Qur'an berbeda-beda, mulai dari bentuk kata kerja (fi'il) sampai ke bentuk kata benda (isim). Ragam perubahan ini mencakup bentuk fi'il mādī (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau) seperti "tazalūkum (QS.' An-Nisa [4]: 90) dan i'tazaltumūhum (QS. Al-Kahf [18]: 16); bentuk fi'il mudāri (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang) seperti ya'tazilūkum (QS. An-Nisa [4]: 91); bentuk fi'il amr (kata perintah) seperti wa i'tazilūn(i) (QS. Ad-Dukhan [44]: 21); dan bentuk kata tempat dalam bentuk ma'zīl (QS. Hud [11]: 42).

Dari sisi ilmu sharaf (morfologi Arab), kata-kata yang berasal dari akar عَزَلَ dalam Al-Qur'an muncul dalam beberapa bentuk gramatikal, yaitu fi'il mādī (kata kerja lampau), fi'il mudāri' (kata kerja kini dan akan datang), fi'il amr (kata perintah), dan isim makan (kata yang menunjukkan tempat). Variasi bentuk tersebut menunjukkan bahwa konsep pemisahan atau pengasingan dalam Al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan menggambarkan tindakan,

proses, perintah, bahkan lokasi yang berkaitan dengan aktivitas menjauhkan diri.¹

Klasifikasi(proses) ini menunjukkan bahwa konsep uzlah dalam Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang luas, mulai dari dimensi spiritual, sosial, politik, hingga spasial. Oleh sebab itu, memahami term uzlah hanya sebagai praktik menyendiri atau mengasingkan diri secara fisik tidaklah cukup. Analisis semantik memperlihatkan bahwa konsep tersebut mengandung berbagai lapisan makna yang saling berkaitan dan membentuk satu medan semantik yang utuh dalam sistem bahasa Al-Qur'an.²

2. Klasifikasi Kronologis (Makkiyah dan Madaniyah)

Jika kita lihat berdasarkan urutan sejarah turunnya wahyu (asbāb al-nuzūl makro), ayat-ayat yang mengandung kata uzlah menunjukkan pembagian yang cukup seimbang antara periode Makkah (Makkiyah) dan periode Madinah (Madaniyah). Selama periode Makkiyah, istilah uzlah sering muncul dalam berbagai cerita tentang akhir zaman maupun sejarah para nabi sebelumnya (seperti cerita).

Nabi Ibrahim dan Ashabul Kahfi berfokus pada melindungi keyakinan dari pengaruh kekafiran yang kuat. Selama periode di Madinah, istilah ini berpindah ke area pengaturan sosial-politik dan hukum militer, seperti yang tercantum dalam Surah An-Nisa.³

Pada masa Periode Madaniyah, makna dari uzlah berpindah secara drastis ke bidang regulasi sosial, politik, domestik, dan hukum militer. Islam

¹ Mu'jam Maqayis al-Lughah, juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 328–329

² Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 39–45

³ Jalaluddin al-Suyuthi, Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an, juz 1 (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1426 H), h. 42–45.



yang sudah punya kuasa politik di Madinah menggunakan istilah ini untuk mengatur hubungan antar kelompok, menjaga netralitas dalam perang, serta mengatur urusan pribadi berdasarkan hukum syariat, seperti menjaga jarak dari istri saat ia sedang datang bulan.⁴

Perbedaan cara menggunakan kata uzlah antara masa Makkiah dan Madaniyah menunjukkan bahwa maknanya berkembang secara bertahap dan berubah seiring waktu. Pada masa Makkah, uzlah berperan sebagai cara untuk menjaga dan mempertahankan iman terhadap ancaman dari luar. Selama masa Madinah, konsep uzlah semakin berkembang menjadi gagasan yang lebih luas dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan hukum. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak melihat uzlah sebagai cara yang harus dilakukan terus-menerus untuk menjauh dari masyarakat, melainkan sebagai alat yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan pada setiap kondisi tertentu.⁵

Dengan demikian, pengelompokan ayat-ayat uzlah secara berurutan menunjukkan bahwa konsep ini mengalami perubahan dari aspek teologis ke aspek sosial dan hukum. Pergeseran ini juga menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an dapat diadaptasikan untuk memberikan jawaban atas berbagai masalah yang dihadapi umat Islam, sesuai dengan kondisi sejarah dan perkembangan masyarakat pada masa tertentu.⁶

⁴ Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fannay al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007), h. 345.

⁵ Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz III (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006), hlm. 87

⁶ Wabbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz V (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 273.



2. Klasifikasi Kronologis (Makkiyah dan Madaniyah)

Jika kita lihat berdasarkan urutan sejarah turunnya wahyu (asbāb al-nuzūl makro), ayat-ayat yang mengandung kata uzlah menunjukkan pembagian yang cukup seimbang antara periode Makkah (Makkiyah) dan periode Madinah (Madaniyah). Selama periode Makkiyah, istilah uzlah sering muncul dalam berbagai cerita tentang akhir zaman maupun sejarah para nabi sebelumnya (seperti cerita).

Nabi Ibrahim dan Ashabul Kahfi berfokus pada melindungi keyakinan dari pengaruh kekafiran yang kuat. Selama periode di Madinah, istilah ini berpindah ke area pengaturan sosial-politik dan hukum militer, seperti yang tercantum dalam Surah An-Nisa. [Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an*, juz 1 (Madinah: Muja'mma' al-Malik Fahd, 1426 H), h. 42-45.]

Pada masa Periode Madaniyah, makna dari uzlah berpindah secara drastis ke bidang regulasi sosial, politik, domestik, dan hukum militer. Islam yang sudah punya kuasa politik di Madinah menggunakan istilah ini untuk mengatur hubungan antar kelompok, menjaga netralitas dalam perang, serta mengatur urusan pribadi berdasarkan hukum syariat, seperti menjaga jarak dari istri saat ia sedang datang bulan. [Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fannay al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007), h. 345.]

Perbedaan cara menggunakan kata uzlah antara masa Makkiyah dan Madaniyah menunjukkan bahwa maknanya berkembang secara bertahap dan berubah seiring waktu. Pada masa Makkah, uzlah berperan sebagai cara untuk menjaga dan mempertahankan iman terhadap ancaman dari luar. Selama



masa Madinah, konsep uzlah semakin berkembang menjadi gagasan yang lebih luas dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan hukum. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak melihat uzlah sebagai cara yang harus dilakukan terus-menerus untuk menjauh dari masyarakat, melainkan sebagai alat yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan pada setiap kondisi tertentu.[Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz III (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006), hlm. 87]

Dengan demikian, pengelompokan ayat-ayat uzlah secara berurutan menunjukkan bahwa konsep ini mengalami perubahan dari aspek teologis ke aspek sosial dan hukum. Pergeseran ini juga menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an dapat diadaptasikan untuk memberikan jawaban atas berbagai masalah yang dihadapi umat Islam, sesuai dengan kondisi sejarah dan perkembangan masyarakat pada masa tertentu.[Wahbah al-Zuhaili, Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Juz V (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 273.]

Surah & Ayat	Bentuk Kata (Sharaf)	Konteks/Periode
QS. An-Nisa [4]: 90	Fi'il Mādī (i'tazalūkum)	Madaniyah (Militer/Sosial)
QS. An-Nisa [4]: 91	Fi'il Mudari' (ya'tazilūkum)	Madaniyah (Militer/Sosial)
QS. Hud [11]: 42	Isim Makān (ma'zil)	Makkiyah (Kisah/Metafisik)





QS. Maryam [19]: 48	Fi'il Mādī (a'tazilukum)	Makkiyah (Akidah)
QS. Al-Kahf [18]: 16	Fi'il Mādī (i'tazaltumūhum)	Makkiyah (Akidah)
QS. Asy-Syu'ara [26]: 212	Isim Maf'ūl (la-ma'zūlūn)	Makkiyah (Metafisik)
QS. Ad-Dukhan [44]: 21	Fi'il Amr (i'tazilūn)	Makkiyah (Akidah/Dakwah)

B. Analisis Makna Relasional (Relational Meaning) Term Uzlah

Dalam cara memahami makna dalam Al-Qur'an, arti sebuah kata tidak dapat dipahami secara terpisah dan mutlak, tetapi ditentukan oleh hubungan sintagmatik, yaitu bagaimana kata tersebut berinteraksi secara berurutan dengan kata-kata lain yang ada di dalam satu kalimat.⁷

Kategori	Entitas/Objek	Deskripsi Makna
Subjek Pelaku	Nabi/Pemuda Salih	Uzlah sebagai perlindungan akidah dari tekanan paganisme.
Subjek Pelaku	Nabi/Pemuda Salih	Uzlah sebagai perlindungan akidah dari tekanan paganisme.

⁷ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964), h. 12-14,



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Subjek Pelaku	Kelompok Non-Muslim	Uzlah sebagai sikap netralitas dalam konflik militer.
Subjek Pelaku	Setan/Jin	Uzlah sebagai keterasingan paksa dari berita langit.
Objek Dihindari	Paganisme/Berhala	Pemutusan hubungan total (al-muba'adah al-tammah).
Objek Dihindari	Firaun/Thaghut	Penolakan kepatuhan sosial atas dasar ideologi.

1. Subjek Pelaku Uzlah (Al-Mu'tazil)

Dengan menganalisis struktur kalimat, Al-Qur'an menunjukkan beberapa entitas sebagai aktor atau pelaku dari tindakan uzlah.

Pertama, kelompok para nabi dan pemuda yang baik, seperti Nabi Ibrahim (QS. Maryam: 48) dan pemuda Ashabul Kahfi (QS. Al-Kahf: 16).

Kedua ada kelompok militer non-Muslim yang memilih untuk bersikap pasif atau tidak ingin terlibat dalam pertempuran bersenjata melawan umat Islam. An-Nisa: 90).

Ketiga, ada makhluk metafisik seperti setan yang secara paksa "dijauhkan" (ma'zülün) dari mendengar berita dari langit (QS. Asy-Syu'ara: 212).⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep uzlah dalam Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang luas, meliputi dimensi

⁸ Muhammad Husain al-Thabathaba'i, Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, juz 15 (Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Matbu'at, 1997), h. 310.

spiritual, sosial, moral, dan spasial sekaligus. Pemahaman yang hanya membatasi uzlah pada praktik menyendiri secara fisik berpotensi mengabaikan keluasan makna yang dibangun oleh struktur bahasa Al-Qur'an. Oleh sebab itu, analisis sharaf dan semantik perlu dilakukan secara bersamaan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep uzlah sebagai bagian dari sistem makna Al-Qur'an yang utuh.⁹

2. Objek yang Dihindari (Al-Mu'tazal 'Anhu)

Karakteristik makna uzlah akan lebih jelas ketika kita menganalisisnya dengan melihat objek yang ditinggalkan atau dihindari. Dalam ayat-ayat yang diturunkan di Makkah, objek yang dihindari adalah hal yang berkaitan dengan teologi dan ideologi, yaitu mā ta'budūna min dūnillāh (apa yang disembah selain Allah), seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Kahfi ayat 16.¹⁰ Mufasir Ibnu Asyur dalam Al-Tahrir wa al-Tanwir menekankan bahwa ungkapan i'tazaltumūhum dalam ayat tersebut menunjukkan adanya pemutusan hubungan secara total (al-muba adah al-tāmmah) baik dari segi psikologis maupun sosiologis. komunitas penyembah berhala yang kemudian membutuhkan tempat fisik seperti gua untuk berlindung.¹¹

Objek Komunal-Komunitas (Periode Makkah-Madinah): Menolak kepatuhan sosial yang tidak bersih. Nabi Musa menyatakan pemisahan atau pengasingan kepada Firaun dan pengikutnya jika mereka menolak

⁹ Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 5–8.

¹⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Kahf [18]: 16.

¹¹ Muhammad al-Thahir bin Asyur. Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, juz 15 (Tunis: Al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984), h. 272.



untuk beriman, yang menunjukkan adanya pemisahan garis komando dalam hal kedisiplinan dan kehidupan sosial.¹²

Dari penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an, ditemukan bahwa objek uzlah memiliki cakupan yang beragam, mulai dari objek teologis, sosial, moral, hingga politis. Variasi ini menunjukkan bahwa uzlah bukan sekadar tindakan menjauh secara fisik, melainkan respons terhadap ancaman tertentu terhadap keimanan dan nilai-nilai yang diyakini.¹³

C. Asbab al-Nuzul dan Korelasi Historis Ayat-Ayat Uzlah

Memahami ayat-ayat uzlah dalam Al-Qur'an tidak cukup hanya melalui makna bahasa, tetapi juga harus melihat latar historis dan konteks turunnya ayat. Hal ini penting agar makna uzlah dapat dipahami secara lebih tepat.

Dalam Surah Maryam ayat 48–49, konteks uzlah Nabi Ibrahim a.s. muncul ketika beliau menghadapi penolakan keras dari ayahnya dan kaumnya yang tetap menyembah berhala. Uzlah yang dilakukan Nabi Ibrahim bukanlah bentuk putus hubungan, melainkan strategi menjaga tauhid.

Pada Surah Ad-Dukhan ayat 20–21, konteksnya berkaitan dengan ancaman Fir'aun terhadap Nabi Musa a.s. Uzlah di sini muncul dalam bentuk perlindungan diri dari kekerasan dan penindasan. Hal ini menunjukkan bahwa uzlah dapat menjadi bentuk strategi dakwah ketika keselamatan jiwa dan agama terancam.

¹² Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Jilid 7, h. 245.

¹³ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 29–35.



Sedangkan pada Surah Al-Kahfi ayat 16, uzlah dilakukan oleh para pemuda Ashabul Kahfi yang hidup di bawah pemerintahan zalim. Mereka memilih meninggalkan lingkungan syirik demi menjaga iman. Uzlah dalam konteks ini menjadi simbol keberanian spiritual.

Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa uzlah selalu lahir dalam kondisi krisis iman, tekanan sosial, atau ancaman terhadap kebenaran. Oleh sebab itu, uzlah dalam Al-Qur'an memiliki karakter yang responsif terhadap situasi, bukan tindakan pasif.

D. Uzlah dalam Al-Qur'an

kata-kata yang berkaitan dengan kata uzlah, sehingga membentuk sebuah jaringan pemahaman yang lengkap di dalam Al-Qur'an.

1. Fokus Jaringan Teologis (Akidah)

Dalam bidang teologi, kata uzlah memiliki hubungan yang erat dengan kata rahmah (kasih sayang) dan mirfagā (kemudahan/fasilitas). Sintesis ini dapat dilihat dengan jelas dalam Surah Al-Kahfi ayat 16. "Tinggallah di gua, agar Tuhanmu menyebarkan rahmat-Nya kepadamu.

Hubungan konsep ini menunjukkan bahwa dalam kosmologi Al-Qur'an, tindakan uzlah yang didorong oleh niat menyelamatkan akidah tidak akan berujung pada penderitaan. Sebaliknya, itu akan menjadi alasan untuk datangnya limpahan rahmah (perlindungan Ilahi) meskipun dalam ruang yang sangat terbatas.

Sebaliknya, uzlah justru berperan sebagai pemicu turunnya hampan rahmah dan proteksi ilahi serta fasilitas kemudahan, meskipun orang yang



melakukan uzlah berada dalam ruang yang sempit dan terbatas. Uzlah mampu mengubah keterbatasan fisik menjadi kelebaran spiritual.¹⁴

2. Fokus Jaringan Sosiologis (Politik-Militer)

Di konteks sosiologis-politik yang terlihat dalam ayat-ayat Madaniyah, kata uzlah sangat terkait dengan frasa al-salm (kedamaian atau gencatan senjata) dan kata kaffu aidiyahum (menahan). Tangan/senjata).

Dalam konteks Surah An-Nisa ayat 90, frasa fa in I'tazalūkum falam yuqātilūkum wa alqaw ilaikumus-salm menunjukkan bahwa jika suatu kelompok memilih untuk menjauh atau bersikap netral dari perang, umat Islam harus merespons dengan cara damai, bukan dengan cara agresif. Dengan demikian, uzlah dalam konteks sosiologis Al-Qur'an berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan

Dari analisis ini, jelas terlihat bahwa Al-Qur'an menyampaikan konsep netralitas positif dalam konteks uzlah politik-militer. Jika sebuah kelompok memutuskan untuk berpisah dari koalisi perang melawan umat Islam, maka umat Islam wajib merespons dengan tidak melakukan serangan militer.¹⁵

Dengan demikian, dalam pandangan sosiologis Al-Qur'an, uzlah diubah menjadi alat untuk menyelesaikan konflik, mencegah terjadinya perang, serta cara untuk berdiplomasi dan menciptakan kestabilan di suatu wilayah tanpa harus menggunakan kekerasan.¹⁶

¹⁴ Ibnu Asyur, Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Jilid 15, h. 275.

¹⁵ Muhammad bin Ali al-Syaukani, Fath al-Qadir, h. 347.

¹⁶ Wahbah al-Zuhaili, Al-Tafsir al-Munir, Jilid 5, h. 201-202.

